

Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Menjadi Pelayan Pastoral bagi Penyandang Disabilitas di Bhakti Luhur

Bernadeta Sri Jumilah ^{a,1*}, Andri Fransiskus Gultom ^{a,2}, Maria Aquilina Kuin ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

^b Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ bernadeta.srivinsensius@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Maret 2025;

Revised: 14 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Analisis Fenomenologi

Interpretatif;

Penyandang Disabilitas;

Pelayanan Pastoral;

Teologi Kehadiran.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penanggung jawab wisma dan perawat yang menjalankan peran sebagai pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas di Bhakti Luhur. Subyek penelitian ada sepuluh orang yang terdiri dari penanggung jawab wisma dan perawat yang berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik dengan prinsip-prinsip fenomenologi interpretatif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat aspek keempat aspek dalam pelayanan: motivasi menjadi pelayan pastoral, tantangan selama menjalani pelayan pastoral, cara mengatasi tantangan dalam pelayanan, dan strategi pelayanan berkualitas. Keempat aspek tersebut memunculkan teologi kehadiran menjadi syarat utama dalam pelayanan pastoral yang lebih inklusif serta berbasis kasih. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral bagi para penyandang cacat di Bhakti Luhur dan lembaga serupa. Rekomendasi ini mencakup strategi untuk memenuhi tantangan layanan, memperdalam hubungan mental dalam layanan, dan pendekatan terintegrasi yang menghormati martabat masing-masing individu.

ABSTRACT

Keywords:

Interpretative

Phenomenological Analysis;

Pastoral Ministry;

Persons With Disabilities;

Theology of Presence.

Interpretative Phenomenological Analysis of the Experience of Becoming a Pastoral Servant for People with Disabilities at Bhakti Luhur. This research aims to explore the experiences of homesteaders and nurses who carry out the role of pastoral care for people with disabilities at Bhakti Luhur. The research subjects were ten people consisting of the person in charge of the guesthouse and nurses who interact directly with people with disabilities. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used thematic analysis with the principles of interpretative phenomenology. This research found that there are four aspects of service: motivation to become a pastoral minister, challenges during pastoral ministry, ways to overcome challenges in service, and strategies for quality service. These four aspects make the theology of presence a key requirement for a more inclusive and love-based pastoral care. This research provides practical recommendations to improve the quality of pastoral care for persons with disabilities in Bhakti Luhur and similar institutions. These recommendations include strategies to meet service challenges, deepening mental relationships in services, and an integrated approach that respects the dignity of each individual.

Copyright © 2025 (Bernadeta Sri Jumilah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Jumilah, B. S., Gultom, A. F., & Kuin, M. A. (2025). Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Menjadi Pelayan Pastoral bagi Penyandang Disabilitas di Bhakti Luhur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 270–283. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11778>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pelayanan pastoral merupakan panggilan iman Gereja untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia, terutama kepada mereka yang berada dalam situasi rentan dan membutuhkan perhatian khusus. Dalam Injil, Yesus Kristus dengan tegas menunjukkan kasih-Nya kepada kaum yang tersisihkan, termasuk orang sakit, miskin, dan mereka yang dipandang rendah oleh masyarakat. Ia berkata, "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40). Perintah ini menjadi landasan bagi Gereja untuk melayani sesama dengan penuh kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip ini tercermin dalam praksis pastoral yang menekankan pentingnya kehadiran, empati, dan pelayanan berbasis kasih sebagai wujud nyata iman kristiani (Kewanian, Southcott, & Creely, 2024; Swinton & Mowat, 2007).

Penyandang disabilitas, sebagai salah satu kelompok yang sering kali diabaikan dalam masyarakat, membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan pastoral. Gereja Katolik melalui berbagai dokumen magisterium, seperti *Evangelii Gaudium* (2013), mengingatkan pentingnya inklusi dan cinta kasih kepada semua orang, tanpa terkecuali. Paus Fransiskus menegaskan, "Kita dipanggil untuk mengenali Kristus yang tersalib dalam diri mereka yang paling rentan dan terabaikan" (Fransiskus, 2013, no. 209). Selain itu, *Gaudium et Spes* (1965) menekankan bahwa setiap manusia, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki martabat yang sama sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (II, 1965, no. 27). Gereja juga menegaskan bahwa pelayanan kepada sesama adalah bagian dari misi keselamatan, yang mencerminkan cinta Allah kepada semua orang (Katolik, 1995, no. 2447).

Yayasan Bhakti Luhur, yang terletak di Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh konkret dari misi pastoral Gereja yang menghadirkan kasih Allah kepada penyandang disabilitas. Melalui berbagai program dan pelayanan yang dijalankan oleh para penanggung jawab wisma dan perawat, komunitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik para penyandang disabilitas, tetapi juga kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks ini, para pelayan pastoral di Bhakti Luhur mempraktikkan apa yang disebut sebagai teologi kehadiran, yaitu kehadiran penuh kasih yang mencerminkan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka (Swinton, 2016).

Namun, pelayanan pastoral kepada penyandang disabilitas juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Para pelayan pastoral sering kali menghadapi kesulitan emosional, spiritual, dan profesional dalam menjalankan tugas mereka. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami kebutuhan unik dari penyandang disabilitas, tetapi juga harus mampu menghadirkan kasih Allah di tengah berbagai keterbatasan. Henri-Jacques Stiker (1999) mengingatkan bahwa keberadaan disabilitas sering kali menguji sejauh mana masyarakat benar-benar mampu menjadi inklusif dan memperlakukan individu dengan martabat yang sama (Stiker, 1999). Penyandang disabilitas juga dalam kehidupannya, tidak ada dalam situasi perundungan (Gultom, 2023). Dalam situasi ini, muncul pertanyaan mendalam tentang bagaimana para pelayan pastoral menemukan makna dalam pelayanan mereka, serta bagaimana pengalaman ini memengaruhi kehidupan pribadi mereka.

Selain itu, pelayanan pastoral dalam konteks disabilitas membutuhkan pendekatan khusus yang tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman teologis yang mendalam. Dalam bukunya *Becoming Friends of Time*, Swinton (2016) menekankan bahwa pelayanan kepada penyandang disabilitas harus mencerminkan sikap sabar, menghormati waktu, dan menciptakan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai kapasitas masing-

masing. Pendekatan ini mengingatkan kita bahwa pelayanan bukan hanya tentang memberikan solusi praktis, tetapi juga tentang membangun relasi yang penuh cinta dan pengertian. Oleh karena itu, pelayanan pastoral di Bhakti Luhur tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap individu dihargai sebagai anak Allah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini, kajian akademik tentang pengalaman pelayan pastoral dalam konteks disabilitas masih terbatas. Dengan menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini akan menggali pengalaman penanggung jawab wisma dan perawat di Bhakti Luhur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya memperkaya literatur tentang teologi kehadiran, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral di lembaga-lembaga serupa.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman penanggung jawab wisma dan perawat di Bhakti Luhur dalam menjalankan peran sebagai pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas, yang melibatkan tantangan emosional, spiritual, dan profesional dalam menghadapi kebutuhan unik komunitas yang mereka layani. Penelitian ini juga berusaha menggali makna yang mereka temukan dalam pelayanan, dampaknya terhadap kehidupan pribadi, serta kontribusinya terhadap komunitas penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi pengalaman mereka dengan prinsip teologi kehadiran, serta mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan guna memberikan rekomendasi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengalaman penanggung jawab wisma dan perawat di Bhakti Luhur yang menjalankan peran sebagai pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas. Ada upaya untuk mengungkap tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan pelayanan, makna yang mereka temukan dalam tugas pastoral, serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi mereka, baik secara emosional, spiritual, maupun profesional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pengalaman mereka dengan prinsip teologi kehadiran, yang menekankan kehadiran penuh kasih sebagai cerminan kehadiran Allah. Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan para pelayan pastoral dalam mengatasi tantangan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pelayanan pastoral yang lebih inklusif dan efektif, baik di Bhakti Luhur maupun di lembaga serupa.

Teologi kehadiran menegaskan para pelayan pastoral untuk memperlihatkan solidaritas aktif dengan mereka yang mereka layani. Henri Nouwen (1998), dalam *The Wounded Healer*, menekankan bahwa pelayan pastoral sering kali juga adalah "penyembuh yang terluka," yang kehadirannya didasarkan pada pengakuan atas kelemahan dan keterbatasannya sendiri (Nouwen, 1998). Perspektif ini menyoroti pentingnya kehadiran yang otentik, di mana pelayan pastoral tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga terlibat dalam perjalanan iman bersama mereka yang dilayani.

Kasih sebagai Dasar Pelayanan Pastoral. Kasih merupakan fondasi dari semua bentuk pelayanan pastoral dalam Gereja Katolik. Dalam *Deus Caritas Est* (2005), Paus Benediktus XVI menulis bahwa "Kasih kepada sesama adalah perwujudan dari kasih kepada Allah" (XVI, 2005, no. 18). Kasih ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan konkret manusia, seperti memberikan pendampingan spiritual, dukungan emosional, dan bantuan

material. Hal ini sejalan dengan ajaran Katekismus Gereja Katolik, yang menyatakan bahwa “Cinta kasih kepada orang miskin mencakup perhatian terhadap mereka yang paling rentan dalam masyarakat, termasuk penyandang disabilitas” (KGK, no. 2447).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, namun lebih banyak berfokus pada aspek umum inklusi atau model pendidikan agama. Misalnya, penelitian oleh Devi, Ivan, dan Rumbi (2021) menunjukkan bagaimana gereja berperan dalam memberdayakan penyandang disabilitas secara struktural, namun tidak secara spesifik menyoroti pengalaman subjektif pelayan pastoral itu sendiri. Penelitian oleh Sianturi, Saragih, dan Pasaribu (2023) mengkaji model pendampingan pastoral holistik, tetapi lebih menekankan efektivitas program dari sisi penerima layanan, bukan dari perspektif pelayan. Sementara itu, Swinton (2012) menawarkan refleksi teologis tentang spiritualitas dan disabilitas, namun tidak mengembangkan pendekatan fenomenologis dalam menggali pengalaman konkret pelayan pastoral di komunitas tertentu.

Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian (research gap) terkait pengalaman personal, spiritual, dan profesional para pelayan pastoral yang secara langsung melayani penyandang disabilitas dalam konteks komunitas religius seperti Bhakti Luhur. Penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* guna mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pelayan pastoral sebagai bentuk praksis kasih dan teologi kehadiran. Penelitian ini menjadi kontribusi baru dalam memperkaya diskursus teologi pastoral disabilitas dengan memusatkan perhatian pada pengalaman dan makna yang dibentuk dalam proses pelayanan.

Dalam konteks pelayanan pastoral kepada penyandang disabilitas, kasih sebagai dasar pelayanan menuntut Gereja untuk tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi juga secara aktif membangun lingkungan yang mendukung martabat dan pengembangan individu. Karl Rahner (1971), dalam *Theological Investigations*, menyatakan bahwa “Kasih kepada sesama adalah bentuk tertinggi dari tindakan liturgis, karena melalui kasih, Gereja menjadi sakramen kehadiran Allah di dunia” (Rahner, 1971). Kasih dalam pelayanan pastoral tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial dan penguatan komunitas.

Swinton (2000), dalam *Resurrecting the Person: Friendship and the Care of People with Mental Health Problems*, menambahkan bahwa kasih dalam pelayanan pastoral adalah tentang membangun hubungan yang setara, di mana pelayan dan mereka yang dilayani sama-sama saling belajar dan bertumbuh dalam iman. Pendekatan ini mendorong Gereja untuk melihat penyandang disabilitas bukan hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam kehidupan komunitas.

Pelayanan pastoral inklusif adalah upaya untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau keterbatasan mereka, diterima sepenuhnya dalam komunitas iman. Konsep inklusi ini bukan hanya tindakan kasih, tetapi juga bentuk konkret dari keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Stiker (1999), dalam *A History of Disability*, menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sering kali menjadi kelompok yang terabaikan dalam masyarakat karena stigma sosial yang menganggap mereka sebagai beban atau kurang bernilai. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab profetik untuk melawan stigma ini dan menciptakan komunitas yang tidak hanya menerima, tetapi juga memberdayakan penyandang disabilitas. Nilai seperti tanggung jawab menjadi penting agar manusia mampu berdaya atau memiliki kekuatan untuk dirinya (Gultom, 2024).

Pendekatan fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam, khususnya dalam konteks yang melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan sosial. Dalam pelayanan pastoral, pendekatan ini sangat relevan untuk menggali pengalaman pelayan pastoral yang bekerja di lingkungan yang kompleks, seperti Bhakti Luhur. Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), menurut Smith, Flowers, dan Larkin, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna yang ditemukan individu dalam pengalaman mereka, termasuk tantangan dan dampak emosional dari pekerjaan pastoral mereka (Smith et al., 2009).

Edmund Husserl, sebagai pendiri fenomenologi modern, menekankan pentingnya kembali ke hal-hal itu sendiri (*zu den Sachen selbst*), yaitu berfokus pada pengalaman sebagaimana yang dialami oleh subyek, tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau prasangka. Dalam karyanya *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, Husserl memperkenalkan konsep *epoché* atau bracketing, yaitu menunda penilaian atau prasangka untuk memahami pengalaman sebagaimana adanya (Husserl, 1913). Pendekatan ini relevan dalam pelayanan pastoral, karena pelayan harus mampu memahami pengalaman unik penyandang disabilitas tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan mereka sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah metode yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap peristiwa atau fenomena dalam kehidupan mereka (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). IPA menawarkan metodologi yang sistematis untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, yang dikenal sebagai *lived experience*, memberikan ruang bagi subjek untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas, dengan peneliti bertindak sebagai pendengar aktif yang berupaya memahami makna dari setiap pengalaman yang diceritakan (Kahija, 2017). Dalam konteks penelitian ini, IPA digunakan untuk menggali bagaimana pelayan pastoral di Bhakti Luhur memaknai tantangan, makna, dan dampak pelayanan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 10 orang, yang memiliki pengalaman tinggal bersama para penyandang disabilitas, pernah melayani penyandang disabilitas, dan menjalani pendidikan dan pelatihan di Bhakti Luhur (lembaga yang mendidik para penyandang disabilitas). Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman subjek. Analisis tematik menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi interpretatif (Hamzah, 2020). Prinsip fenomenologi interpretatif digunakan untuk memastikan bahwa analisis berfokus pada makna yang diberikan subjek terhadap pengalaman mereka, bukan asumsi peneliti.

Hasil dan pembahasan

Pada bagian berikut ini, peneliti memaparkan beberapa poin dari temuan data yaitu, pertama, tentang motivasi menjadi pelayan pastoral. Kedua, tantangan selama menjalani pelayan pastoral. Ketiga, cara mengatasi kesulitan atau hambatan dalam pelayanan. Keempat, strategi pelayanan berkualitas. Keempat poin tersebut menjadi deskripsi temuan data dalam artikel ini.

Paparan pertama tentang motivasi menjadi pelayan dalam pelayanan pastoral. Dari hasil wawancara dengan para subyek penelitian (informan), ditemukan bahwa motivasi menjadi pelayan dalam konteks pelayanan bagi anak-anak disabilitas di Bhakti Luhur memiliki dimensi pengalaman personal yang kuat. Motivasi ini tidak semata-mata lahir dari keinginan individual, tetapi juga dari pengalaman hidup yang membentuk kesadaran untuk melayani sesama dengan penuh ketulusan dan pengorbanan.

Subyek penelitian yaitu Gavin, menyatakan motivasinya menjadi pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas, demikian,

“Dengan kekuranganku, suster, bruder dan perawatku dulu mau menerima, merawat, mendidiknya, sekarang giliran saya untuk mau seperti mereka yang setia dalam melayani anak-anak disabilitas di Bhakti Luhur.”

Dari pernyataan tersebut, ada motivasi berbasis pengalaman pribadi dan teladan seperti yang dialami Gavin, bahwa motivasinya dalam pelayanan didasarkan pada pengalaman masa kecilnya yang penuh keterbatasan. Ia merasakan penerimaan dan kasih sayang dari para suster, bruder, serta perawat yang merawat dan mendidiknya. Pengalaman ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk membalas kebaikan tersebut dengan menjadi pelayan yang setia bagi anak-anak disabilitas di Bhakti Luhur. Kesadaran akan penerimaan di masa lalu menjadi dorongan intrinsik bagi Gavin untuk melanjutkan keberlanjutan pelayanan dengan semangat kesetiaan dan kasih.

Subyek penelitian berikutnya, Pina mengisahkan motivasinya menjadi pelayan pastoral demikian,

“Kalo dari saya, seperti terpukau Ibu, maksudnya saya harus ketemu mereka mereka juga buat motivasi untuk saya kan dulu juga saya orangnya susah untuk bersyukur itu selalu mengeluh dengan semua situasi lihat mereka begini ya dan keadaan mereka begini mereka mampu jalani hidup mereka untuk bahagia dengan hidup mereka kaya saya juga harus bisa melayani mereka sampai akhir sampai tuntas usahakan dengan saya punya kemampuan saya kemampuan saya bisa untuk melayani mereka.”

Pina menggambarkan bagaimana perjumpaannya dengan anak-anak disabilitas memberikan refleksi mendalam tentang makna hidup dan rasa syukur. Ia mengakui bahwa sebelumnya ia kerap mengeluh dan sulit menerima keadaan, tetapi melihat ketabahan dan kebahagiaan anak-anak disabilitas membuatnya tersentuh. Dari pengalaman ini, tumbuh kesadaran bahwa ia harus mampu melayani dengan sepenuh hati dan memaksimalkan kemampuannya untuk menjadi bagian dari perjuangan mereka. Motivasi yang dialami Pina menunjukkan aspek transformatif dari pelayanan, di mana keterlibatan langsung dalam pelayanan memunculkan perubahan eksistensial dalam diri seseorang. Dengan demikian, bagi subyek penelitian, ada motivasi berdasarkan transformasi diri dan kesadaran baru.

Subyek penelitian berikutnya, Owa menegaskan bahwa keyakinan diri menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk bertahan dan melayani. Ia menyatakan bahwa keberadaan kakaknya yang juga terlibat dalam pelayanan memberikan inspirasi dan pembuktian bahwa dirinya pun mampu melakukan hal yang sama. Motivasi ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sekitar dan figur-figur inspiratif memiliki peran penting dalam menumbuhkan keteguhan hati seseorang dalam melayani. Keberlanjutan pelayanan dalam konteks ini tidak hanya bersumber dari panggilan pribadi, tetapi juga dari contoh konkret yang memberikan keyakinan dan dorongan untuk terus melanjutkan misi pelayanan. Ringkasnya, Owa mendasarkan motivasi pada keyakinan diri dan inspirasi dari orang terdekat

Paul memberikan gambaran tentang bagaimana pesan spiritual yang diberikan oleh seorang figur rohani dapat menjadi kekuatan yang mengakar dalam dirinya. Pengalaman perjumpaannya dengan Romo Yansen yang memberikan berkat dan pesan agar ia tetap berada di tempat pelayanan menjadi energi yang terus membimbing langkahnya. Paul merasakan panggilan yang kuat dan menemukan tujuan hidupnya dalam pelayanan ini. Motivasi Paul mencerminkan bagaimana pesan spiritual dapat menjadi jangkar yang mengikat seseorang pada komitmen jangka panjang dalam pelayanan pastoral. Motivasi menjadi pelayan pastoral, dengan demikian, berdasarkan pesan spiritualitas yang mengikat.

Motivasi dari beberapa subyek penelitian, dapat dideskripsikan bahwa menjadi pelayan dalam konteks pastoral bukan hanya didasarkan pada aspek rasional atau tuntutan eksternal, tetapi lebih dalam lagi, ia berakar pada pengalaman hidup, transformasi batin, inspirasi dari lingkungan sekitar, serta pesan spiritual yang mengikat. Keempat faktor ini membentuk dinamika motivasi yang kompleks namun kuat, menjadikan pelayanan bukan sekadar tugas, tetapi panggilan hidup yang dijalani dengan penuh makna.

Paparan kedua terarah pada pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas di yayasan Bhakti Luhur menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi perilaku unik anak-anak dengan autisme, seperti kesulitan untuk tenang atau hiperaktivitas. Gavin mengungkapkan bahwa jika kebutuhan khusus mereka tidak terpenuhi, mereka dapat tiba-tiba mengamuk, melukai diri sendiri, atau pengasuh. Selain itu, Pina menyoroti kesulitan dalam berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan yang kurang memahami situasi, yang dapat mempengaruhi kerjasama tim dan kualitas pelayanan. Ia juga menekankan pentingnya mengatasi kelelahan emosional selama menjalankan tugas. Owa menambahkan bahwa menghadapi sikap dan kebutuhan anak-anak yang beragam dapat memicu perasaan sakit hati, emosi, dan kelelahan, terutama ketika upaya pengarahan tidak diindahkan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan kompleksitas dalam pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, yang membutuhkan pemahaman mendalam, kesabaran, dan strategi *coping* yang efektif untuk menjaga kesejahteraan pengasuh dan kualitas pelayanan.

Lembaga Bhakti Luhur, yang didirikan pada tahun 1959, berkomitmen untuk memberikan perhatian khusus kepada penyandang cacat yang miskin, terlantar, dan terpinggirkan. Mereka menekankan pentingnya pelatihan dan pendidikan bagi para pelayan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Pendekatan holistik dalam pendampingan pastoral, yang mencakup rehabilitasi dan pemberdayaan, telah terbukti efektif dalam membantu penyandang disabilitas berinteraksi dan saling menguatkan (Sianturi, et.al., 2023).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa doa bersama dalam komunitas dapat mempengaruhi pelayanan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus, menekankan pentingnya dukungan spiritual dan komunitas bagi para pelayan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan pelayanan pastoral di Lembaga Bhakti Luhur dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas.

Pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan khusus. Para pelayan pastoral telah mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan dalam pelayanan mereka. Agnes menekankan pentingnya kembali kepada Tuhan melalui doa dan refleksi sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam pelayanan. Ia menyatakan bahwa dengan bersandar pada Tuhan, masalah yang dihadapi dapat teratasi secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan temuan

(Selatang et al., 2022), yang menunjukkan bahwa doa bersama dalam komunitas dapat menjiwai pelayanan pengasuh dalam pengasuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Dekripsi ini dengan demikian lebih merujuk pada pendekatan spiritual dan reflektif.

Phater mengungkapkan bahwa meluangkan lebih banyak waktu bersama penyandang disabilitas dan hadir secara aktif dalam kehidupan mereka dapat mencegah rasa bosan atau patah semangat. Kehadiran yang konsisten dan keterlibatan aktif membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung kesejahteraan emosional baik bagi pelayan maupun penerima layanan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya kehadiran dan empati dalam pelayanan pastoral berbasis kasih Kristus.

Kinto menekankan pentingnya hadir dengan hati dan cinta, serta menerima penyandang disabilitas apa adanya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, yang esensial dalam pelayanan pastoral. Penelitian menunjukkan bahwa membangun gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas memerlukan penerimaan dan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam komunitas gerejawi.

Else menekankan bahwa pelayanan bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia menekankan bahwa tidak ada gunanya hanya merasa kasihan tanpa tindakan konkret. Pendekatan ini sejalan dengan konsep diakonia, di mana gereja berperan aktif dalam pemberdayaan dan pendampingan penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang mandiri dan terlibat aktif dalam pelayanan (Devi, Ivan, & Rumbi, 2021). Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, kehadiran aktif, kasih tanpa syarat, dan tindakan nyata, para pelayan pastoral di Yayasan Bhakti Luhur dapat mengatasi hambatan dalam pelayanan mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penyandang disabilitas. Paparan ketiga, cara mengatasi kesulitan atau hambatan dalam pelayanan.

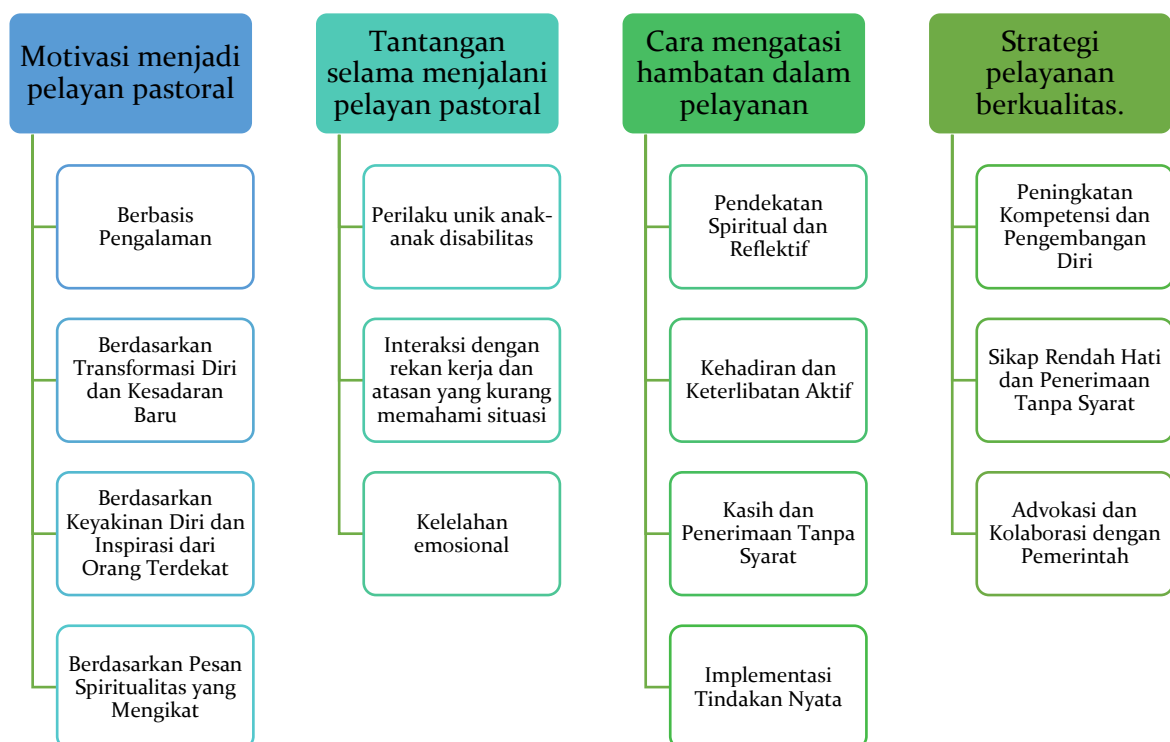
Paparan keempat, strategi pelayanan berkualitas. Pelayanan pastoral berkualitas bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, dapat dicapai melalui beberapa strategi utama yang diungkapkan oleh para pelayan pastoral. Para pelayan pastoral menekankan pentingnya terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini mencakup pemanfaatan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam pelayanan. Selain itu, pengembangan aspek psikologis, hati, dan spiritual juga dianggap esensial. Pendekatan holistik ini sejalan dengan model pendampingan pastoral holistik yang menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas.

Sikap rendah hati dan penerimaan tanpa syarat terhadap penyandang disabilitas merupakan kunci dalam pelayanan pastoral. Pelayan pastoral harus menerima kondisi penyandang disabilitas apa adanya, tanpa menuntut kemampuan yang berlebihan. Pendekatan ini mencerminkan upaya membangun gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas, di mana penerimaan dan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam komunitas gerejawi sangat ditekankan. Hal ini sejalan dengan pandangan Eiesland (1994), yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas harus dipahami sebagai subjek aktif dalam kehidupan gereja, bukan sekadar objek belas kasih. Sikap pelayan pastoral berkualitas, dengan demikian, menekankan pada sikap rendah hati dan penerimaan tanpa syarat (Swinton, 2012).

Para pelayan pastoral juga menyadari pentingnya peran pemerintah dalam memberikan perlakuan khusus dan dukungan bagi penyandang disabilitas. Mereka menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan dan bantuan yang memadai.

Kolaborasi antara lembaga keagamaan dan institusi negara menjadi elemen penting dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam *Pedoman Pelayanan Sosial bagi Penyandang Disabilitas*, Kementerian Sosial Republik Indonesia (2019) menegaskan perlunya pendekatan multisektoral yang mencakup lembaga keagamaan, masyarakat, dan pemerintah agar penyandang disabilitas dapat hidup mandiri, bermartabat, dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, advokasi dan kolaborasi dengan pemerintah menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral yang holistik.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pelayanan pastoral di Yayasan Bhakti Luhur dapat meningkatkan kualitas layanan bagi penyandang disabilitas, memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi secara holistik dan inklusif. Keempat tema penelitian di atas dapat dipetakan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hirarki tematis pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas

Gambar di atas, para peneliti mendeskripsikan bahwa upaya memahami secara mendalam pengalaman pelayan pastoral dalam melayani penyandang disabilitas melibatkan pelayan pastoral sebagai subyek atau individu. Maksudnya, eksistensi pelayan pastoral dapat didekati secara fenomenologis yang memungkinkan adanya upaya untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Dengan berangkat pada empat aspek utama dalam pelayanan pastoral, para peneliti mengungkapkan: pertama, motivasi menjadi pelayan pastoral. Adanya motivasi untuk menjadi pelayan pastoral bagi penyandang disabilitas seringkali didorong oleh panggilan spiritual dan keinginan untuk melayani sesama (Masters, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas fisik yang bercita-cita menjadi pendeta memiliki motivasi yang kuat untuk melayani Tuhan dan komunitas, meskipun menghadapi berbagai tantangan fisik dan sosial.

Kedua, tantangan selama menjalani pelayanan pastoral. Pelayan pastoral menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, stigma sosial, dan kebutuhan khusus

dari penyandang disabilitas. Misalnya, di Gereja Toraja, pelayan misi menghadapi tantangan dalam menyediakan layanan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Ketiga, cara mengatasi tantangan dalam pelayanan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelayan pastoral mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup perhatian terhadap aspek spiritual, emosional, dan sosial dari penyandang disabilitas. Model pendampingan pastoral holistik ini efektif dalam mendukung penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan memberdayakan diri dalam komunitas (Alexander, et.al., 2024; Ukpo, et.al., 2024).

Keempat, strategi pelayanan berkualitas. Strategi pelayanan berkualitas melibatkan pengembangan program yang inklusif dan kolaboratif. Di suatu gereja, misalnya, pendekatan pendampingan pastoral diterapkan untuk meningkatkan pelayanan bagi penyandang disabilitas, dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif gereja dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Dari deskripsi itu, maka peneliti kemudian menganalisis keempat tema dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menggunakan IPA, ada upaya untuk dapat memahami bahwa motivasi pelayan pastoral seringkali berakar pada pengalaman pribadi dan spiritual yang mendalam. Tantangan yang dihadapi dipersepsikan sebagai bagian integral dari perjalanan iman mereka, yang mendorong pengembangan strategi adaptif dan kreatif dalam pelayanan. Pendekatan holistik dan inklusif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan pelayanan yang bermakna dan efektif bagi penyandang disabilitas.

Sintesis dari keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif bagi penyandang disabilitas memerlukan integrasi antara motivasi spiritual, pemahaman mendalam tentang tantangan yang ada, strategi adaptif untuk mengatasi hambatan, dan implementasi program pelayanan yang berkualitas. Kebaruan dalam temuan ini terletak pada penekanan terhadap kehadiran pelayan pastoral dalam realitas konkret pelayanan bagi penyandang disabilitas. Kehadiran mereka kemudian memungkinkan terjadinya pelayanan dengan pendekatan holistik dan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan emosional penyandang disabilitas (Leimgruber, 2022).

Secara fenomenologis, pengalaman pelayan pastoral dalam melayani penyandang disabilitas mencerminkan perjalanan transformasi pribadi dan komunitas. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran gereja dalam menyediakan akses dan pelayanan bagi penyandang disabilitas, namun seringkali menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan teologis, dan stigma sosial (Eiesland, 1994; Yong, 2005). Temuan dalam penelitian ini yakni kehadiran pelayan pastoral dalam realitas konkret pelayanan, menambah pemahaman dengan menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan inklusif dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini diyakini mampu mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan kualitas hidup serta partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam komunitas gereja (Sianturi, Saragih, & Pasaribu, 2023).

Selain itu, pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terbukti efektif dalam menggali makna personal dan spiritual dari pengalaman pelayanan yang kompleks, seperti dalam konteks disabilitas dan pelayanan pastoral (Smith, Flowers, & Larkin, 2009; Swinton & Mowat, 2007). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dimensi terdalam dari motivasi, tantangan, serta makna teologis dari kehadiran para pelayan pastoral di tengah komunitas yang rentan.

Teologi kehadiran dalam pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, dengan fokus pada kehadiran konkret, menjadi dasar bagi praktik pelayanan yang holistik dan inklusif. Kehadiran dalam pelayanan pastoral bukan sekadar aspek fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial. Kehadiran seorang pelayan pastoral di tengah penyandang disabilitas menjadi manifestasi konkret dari kasih Ilahi, yang tidak hanya menghadirkan penghiburan, tetapi juga membangun relasi yang transformatif. Seperti ditegaskan oleh Louw (2016),

“The presence of the caregiver within a spiritual context becomes a mode of God's presence. In pastoral care, such presence implies more than being physically near—it is being spiritually, emotionally, and relationally available. This holistic presence is a healing symbol of hope” (Louw, 2016, p. 48).

Kutipan ini menegaskan bahwa kehadiran pelayan pastoral bukan hanya tindakan manusiawi, melainkan juga perwujudan kehadiran Ilahi yang menyembuhkan. Dalam perspektif fenomenologi pastoral, kehadiran pastoral memiliki tiga dimensi utama: kehadiran fisik, kehadiran relasional, dan kehadiran spiritual. Kehadiran fisik berfokus pada pelayan pastoral secara nyata berada di tengah penyandang disabilitas, berbagi kehidupan mereka sehari-hari. Kehadiran fisik ini mencerminkan pendekatan inkarnasional di mana pelayan hadir sebagai perpanjangan kasih Allah (Louw, 2016).

Kehadiran relasional mengarah pada lebih dari sekadar fisik, pelayan pastoral membangun hubungan yang penuh penerimaan dan kasih tanpa syarat. Martin Buber (1937), dalam konsep *I-Thou* menekankan bahwa hubungan sejati terjadi ketika seseorang hadir secara penuh bagi orang lain (Kewanian, Southcott, & Creely, 2024). Selanjutnya, kehadiran spiritual merupakan kehadiran yang mengandung makna sakral, di mana pelayan pastoral menjadi mediator rahmat Tuhan bagi penyandang disabilitas. Ini sejalan dengan konsep sacramental presence, di mana kehadiran manusiawi membawa kehadiran Ilahi (Schillebeeckx, 1987).

Pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas harus bersifat holistik dan inklusif, artinya tidak hanya melayani kebutuhan spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Pelayanan holistik berarti mencakup seluruh aspek kehidupan penyandang disabilitas, baik dimensi spiritual dengan menghadirkan pengalaman iman yang bermakna melalui ibadah yang inklusif dan pastoral sakramental yang dapat diakses oleh mereka. Dimensi psikologis dengan menyediakan pendampingan emosional, terapi pastoral, dan dukungan bagi mereka yang mengalami krisis batin. Dimensi sosial yang mampu mendorong partisipasi penyandang disabilitas dalam komunitas gereja dan masyarakat. Dimensi terakhir yaitu fisik dapat memastikan aksesibilitas dalam gereja dan menyediakan layanan yang mendukung kesejahteraan fisik mereka (Swinton, 2012).

Kehadiran juga memaksimalkan pelayanan inklusif, berarti memastikan bahwa penyandang disabilitas diakui sebagai bagian integral dari komunitas gereja, bukan sekadar penerima bantuan. Poin penting dari kehadiran mendasarkan pelayanan pada penerimaan tanpa syarat. Ada upaya untuk memperlakukan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif dalam kehidupan gereja, bukan hanya sebagai objek belas kasihan (Eiesland, 1994). Kehadiran juga berarti partisipasi aktif, mengembangkan program yang memungkinkan penyandang disabilitas berkontribusi dalam pelayanan liturgi dan kehidupan komunitas. Pelayan pastoral hadir juga untuk advokasi hak dan kesejahteraan dengan tindakan berupa kerjasama dengan pemerintah dan organisasi sosial untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas terpenuhi dalam gereja dan masyarakat.

Dari perspektif teologi pastoral, kehadiran pelayan pastoral dapat dimaknai sebagai perwujudan kehadiran Allah dalam kehidupan penyandang disabilitas. Yesus sendiri dalam Injil sering kali hadir secara fisik bagi mereka yang terpinggirkan, menyentuh orang sakit, berbicara dengan mereka yang dikucilkan, dan duduk bersama orang-orang yang dianggap berdosa. Dalam pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, kehadiran ini menjadi bentuk inkarnasi kasih Allah dalam dunia nyata (Moltmann, 1983).

Schillebeeckx (1987) berpendapat bahwa manusia dapat menjadi "sakramen" bagi satu sama lain, artinya kehadiran manusia yang penuh kasih dan perhatian dapat menjadi saluran rahmat Allah. Dalam pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, pelayan pastoral yang hadir dengan hati terbuka dan kasih tanpa syarat menjadi perwujudan nyata dari anugerah Ilahi. Kehadiran sebagai teologi perjumpaan, sebagaimana diungkapkan Swinton (2012) menekankan bahwa teologi disabilitas harus didasarkan pada perjumpaan nyata dengan penyandang disabilitas. Melalui perjumpaan inilah gereja dapat memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam dan mewujudkan komunitas yang benar-benar inklusif.

Dengan memahami teologi kehadiran, dapat disadari bahwa kehadiran pelayan pastoral bukan hanya tindakan manusiawi, tetapi juga merupakan tindakan Ilahi. Kehadiran ini memungkinkan penyandang disabilitas mengalami kasih yang nyata dan merasakan bahwa mereka benar-benar dicintai serta dihargai sebagai bagian integral dari komunitas iman. Komunitas iman ini menjadi bentuk adaptasi yang menghadirkan persona bagi setiap orang yang berada di dalamnya (Gultom, 2024). Untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang holistik dan inklusif, gereja harus menciptakan ruang di mana kehadiran menjadi nyata, baik melalui pendampingan spiritual, dukungan emosional, maupun aksi sosial yang konkret. Dengan demikian, kehadiran pelayan pastoral menjadi manifestasi dari kehadiran Allah sendiri bagi mereka yang paling membutuhkan (Johnston, et.al., 2022; Young, 2022).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayan pastoral memiliki pengalaman unik dalam melayani para penyandang disabilitas. Ada empat aspek utama dalam pelayanan: motivasi menjadi pelayan pastoral, tantangan selama menjalani pelayanan pastoral, cara mengatasi tantangan dalam pelayanan, dan strategi pelayanan berkualitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan kehadiran pelayan pastoral dalam realitas konkret pelayanan bagi penyandang disabilitas sebagai inti dari pelayanan pastoral itu sendiri. Berdasarkan analisis fenomenologis, penelitian ini menghadirkan diskursus baru, yaitu teologi kehadiran dalam pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, dengan proposisi sebagai berikut: pertama, kehadiran adalah bentuk utama pelayanan pastoral. Tanpa kehadiran konkret, pelayanan pastoral tidak dapat berjalan secara efektif. Kedua, kehadiran harus bersifat holistik, tidak hanya secara fisik, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Ketiga, kehadiran melampaui aspek manusiawi; itu adalah kehadiran Allah. Pelayan pastoral menjadi sarana bagi penyandang disabilitas untuk mengalami kasih Tuhan secara nyata. Keempat, kehadiran harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seperti dalam teologi praksis, iman harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif dalam kehidupan penyandang disabilitas. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral dengan memperkaya pemahaman tentang konsep kehadiran sebagai dimensi teologis dan praksis yang integral, khususnya dalam konteks disabilitas. Penelitian ini memperluas horizon diskursus pastoral dari sekadar relasi interpersonal menjadi partisipasi dalam kehadiran ilahi yang transformasional. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas di Bhakti Luhur dan lembaga serupa, termasuk strategi menghadapi

tantangan pelayanan, cara memperdalam hubungan spiritual dalam pelayanan, dan pendekatan inklusif yang menghargai martabat setiap individu.

Referensi

- Alexander, J., Hutchinson, C., & Carey, G. (2024). Empowering physically disabled people in Vietnam: a successful microenterprise model. *Disabilities*, 4(1), 127-143. <https://doi.org/10.3390/disabilities4010009>
- Buber, M. (1937). *I and Thou*. Scribner.
- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Eiesland, N. (1994). *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Abingdon Press.
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Continuum.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141-150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F. (2024). The Cultural Problems about the Adaptation of Manggarai Students in Malang City. *Humanus*, 23(2), 209-225. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125105>
- Gultom, A. S., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Husserl, E. (1913). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Martinus Nijhoff.
- II, K. V. (1965). *Gaudium et Spes (Sukacita dan Harapan)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Johnston, E. F., Eagle, D. E., Headley, J., & Holleman, A. (2022). Pastoral ministry in unsettled times: A qualitative study of the experiences of clergy during the COVID-19 pandemic. *Review of religious research*, 64(2), 375-397. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00465-y>
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Katolik, G. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. OBOR.
- Kewanian, A., Southcott, J., & Creely, E. (2024). Dancing with Buber: an autoethnographic study of inclusion and disability and its ethical foundations. *International Journal of Inclusive Education*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2354365>
- Leimgruber, U. (2022). Vulnerance of pastoral care. *Religions*, 13(3), 256. <https://doi.org/10.3390/rel13030256>
- Louw, D. J. (2016). *Wholeness in Hope Care: On Navigating the Interplay Between Hope and Despair*. LIT Verlag Münster.
- Manen, M. Van. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- Masters, A.M. (2023). A Spirituality for Synodality—Hope for Persons with Disabilities? *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 23(1), 77-99. <https://dx.doi.org/10.1353/scs.2023.a899756>
- Moltmann, J. (1983). *The Power of the Powerless*. SCM Press.
- Nouwen, H. J. M. (1998). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Image Books.
- Rahner, K. (1971). *Theological Investigations*. Darton, Longman, & Todd.
- Schillebeeckx, E. (1987). *Christ: The Experience of Jesus as Lord*. Crossroad.
- Sianturi, R. D., Saragih, R., & Pasaribu, A. G. (2023). Analisis Model Pendampingan Pastoral Holistik Terhadap Layanan Penyandang Disabilitas di Yayasan Rbm Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapanuli Tengah Nias Tahun 2023. *SESAWI: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristen*, 5(1), 149-165. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.191>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage Publications.
- Stiker, H.-J. (1999). *A History of Disability*. University of Michigan Press.
- Swinton, J. (2000). *Resurrecting the Person: Friendship and the Care of People with Mental Health Problems*. Abingdon Press.
- Swinton, J. (2012). *Disability and Spirituality: Recovering Wholeness*. Jessica Kingsley Publishers.
- Swinton, J. (2016). *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. SCM Press.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2007). *Practical Theology and Qualitative Research*. SCM Press.
- Ukpo, S. D., Imohiosen, C. E., Owot, J. A., & Ajuluchukwu, P. (2024). The impact of religious and spiritual counseling on mental health outcomes in geriatric care. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(6), 1538-1547. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.5.1538-1547>
- XVI, P. B. (2005). *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Yong, A. (2005). *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Baylor University Press.
- Young, W. (2022). Virtual pastor: Virtualization, AI, and pastoral care. *Theology and Science*, 20(1), 6-22. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.2012915>